

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejalan dengan berkembangnya dunia informasi dan komunikasi, banyak bermunculan media massa elektronik maupun media massa cetak. Hal ini terjadi mengingat semakin bertambahnya kebutuhan masyarakat akan informasi yang menambah wawasan mereka dalam menghadapi laju perkembangan zaman. Era modern seperti saat ini, kebutuhan masyarakat akan sebuah informasi melalui media massa sangatlah penting.

Media massa telah menjadi salah satu tujuan masyarakat untuk mendapatkan sebuah informasi. Bahkan dengan perkembangan yang ada tentunya memungkinkan informasi menyebar lebih mudah dan cepat di dalam masyarakat. Setiap masyarakat tentunya memiliki kebutuhan informasi dan komunikasi yang berbeda-beda, hal tersebut ditentukan oleh faktor usia, pendidikan, dan bahkan lokasi tempat tinggal. Dikutip dari Nielson, konsumsi media di kota-kota baik di Jawa maupun luar Jawa menunjukkan bahwa televisi masih menjadi media utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia (95%), disusul oleh Internet (33%), Radio (20%), Surat kabar (12%), Tabloid (6%) dan Majalah (5%) (<http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2014> diakses pada tanggal 3 Agustus 2017, pukul 20.30 WIB).

Radio merupakan media elektronika adiktif yang dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, dimana media ini berperan dalam perkembangan komunikasi dan informasi. Radio kini telah menjadi instrumen sosial yang unik dan merupakan medium yang amat penting (Anwari, 2013). Media radio dalam penggunaannya sangat efektif dan efisien, karena penyebaran informasi komunikasi dapat tersebar luas dengan cepat keberbagai kalangan masyarakat. Kelebihan media radio dibandingkan dengan media yang lain adalah jarak jangkauan yang luas dan murah meriah. Dengan kata lain saat ini radio menjadi salah satu media pilihan masyarakat untuk menambah informasi dan wawasan mereka. Radio komunitas merupakan salah satu bagian media penyiaran yang memiliki setrategi dan peran untuk menyajikan program yang tidak bisa diberikan oleh stasiun radio komersil. Untuk itu peneliti akan melihat peran apa yang dilakukan Radio komunitas Gema Merapi terhadap pengurangan resiko bencana di wilayahnya.

Bangsa Indonesia kini tengah dilanda bencana bertubi-tubi. Salah satunya yang akan penulis bahas kali ini mengenai meletusnya gunung Merapi 2010 yang mengakibatkan banyak korban meninggal karena awan panas dan juga korban pengungsian lainnya yang telah kehilangan banyak harta benda dan juga sanak saudara mereka. Gunung Merapi dikeliligi empat kabupaten yaitu Kab. Boyolali, Klaten, Sleman dan Magelang. Sehingga saat pada diberlakukan status tanggap darurat

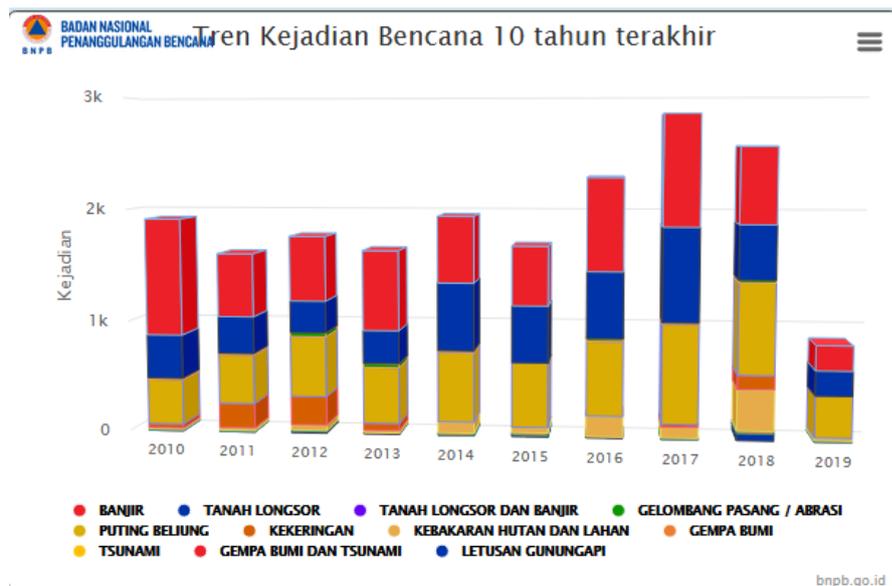
Gunung Merapi mampu mengundang perhatian banyak masyarakat Indonesia bahkan di dunia internasional.

Banyaknya korban yang jatuh dari tahun ke tahun membuat masyarakat belajar dari pengalaman sebelumnya. Ketika bencana erupsi Merapi terjadi masyarakat sudah siap dalam menangani mitigasi bencana erupsi Merapi. Masyarakat di lereng Merapi khususnya wilayah Cangkringan menyadari bahwa tempat tinggal mereka adalah kawasan rawan bencana. Masyarakat berupaya menghindari bencana Merapi dengan berbagi atau menyebar luaskan informasi yang cepat dan akurat tentang kondisi dan situasi aktivitas Gunung Merapi baik normal ataupun terjadinya peningkatan aktivitas Gunung Merapi. Menurut catatan modern Gunung Merapi sangat berbahaya karena mengalami erupsi setiap 4 sampai 5 tahun sekali dalam 1 periode. Menurut Kepala Bagian Humas dan Hukum Rumah Sakit (RS) Sardjito Yogyakarta korban meninggal akibat letusan awan panas Gunung Merapi pada 26 Oktober 2010 dan 5 November 2010 adalah sebanyak 161 orang. (<http://www.antaraneews.com/berita/>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 20.25 WIB).

Dilihat dari banyaknya korban yang meninggal disebabkan lambatnya pemerintah dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Lambatnya sebuah informasi membuat masyarakat gerah dan akhirnya berinisiatif mendirikan radio komunitas secara mandiri sebagai alat penyebaran informasi dan komunikasi mengenai kesiapsiagaan mitigasi

bencana erupsi Merapi kepada masyarakat sekitar tanpa harus menunggu bantuan dari pemerintah setempat.

**Diagram 1.1**  
**Sebaran Jumlah Kejadian Bencana 2010-2019**



Sumber : Web BNPB (<https://www.bnpb.go.id/>) di akses pada tanggal 18 Maret 2019 pukul 20.05 WIB)

Dalam suatu keadaan darurat baik dalam skala kecil, menengah, dan atau besar, unsur komunikasi adalah salah satu komponen yang berperan menentukan terhadap berhasil atau kurang berhasil, bahkan gagalnya suatu operasi penyelamatan atau rescue dan pengerahan bantuan penanganan serta penanggulangan terhadap kejadian musibah atau bencana. Dari kondisi tersebut, bisa terlihat betapa vital peran radio komunitas untuk memberikan bantuan komunikasi dalam penanganan keadaan bencana atau darurat.

Meminjam bahasa Louie Tabing, *muatan lokal dengan rasa lokal*. Lebih lanjut, Tabing memaparkan bahwa radio komunitas mampu memberikan akses informasi kepada masyarakat sebagaimana juga memberikan akses bagi pengetahuan tentang bagaimana cara berkomunikasi. Dengan radio semacam ini, informasi terkini dan terpercaya dapat disebarluaskan dan dipertukarkan secara kontinyu. Masalah penting disuatu daerah dapat disiarkan lebih cepat dan masyarakat pendengar diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, baik dari sisi sosial, politik, budaya, dan sebagainya. Dalam konteks ini radio komunitas membantu menempatkan masyarakat untuk secara proaktif dan cerdas bertanggung jawab dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi secara mandiri.

Tujuan radio komunitas sebagaimana disebutkan dalam Pasal 21 ayat 2 huruf b Undang-undang No. 32 Tahun 2002, tentang penyiaran dimaksudkan untuk mendidik dan memajukan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan dengan melaksanakan program acara yang meliputi budaya, pendidikan, dan informasi yang menggambarkan identitas bangsa. Ketentuan program siaran, idealnya sesuai dengan ruh/semangat pendirian radio komunitas. Untuk itu, informasi yang disajikan harus menyentuh kebutuhan komunitasnya. Prinsip *proximitas* atau kedekatan psikologis (fisik dan budaya) antara radio dengan warganya menjadi komponen utama kelebihan Radio Komunitas di banding jenis radio lainnya (Rachmiate, 2007).

Kemunculan dan pengakuan terhadap Radio Komunitas oleh banyak kalangan akademis dan praktisi, dianggap seolah-olah menjadi perlawanan terhadap gelombang kapitalisme di semua ruang publik. Radio komunitas dapat dianggap membantu proses integrasi bangsa, meredam konflik dan efektif sebagai media pendukung proses demokratisasi komunitas sebagai media arus balik melawan derasnya gelombang informasi dan kebudayaan yang serba global, serba nasional, dan serba elit. Radio komunitas memiliki program siaran, informasi, serta peran yang berbeda-beda disetiap lingkungannya. Radio komunitas adalah medium yang memungkinkan masyarakat dalam lingkungan terbatas, mengaktualisasikan dirinya melalui program yang di kelola secara bersama-sama (Wibowo, 2002).

Radio Gema Merapi merupakan salah satu radio komunitas yang memberikan informasi-informasi penting terkait dengan aktivitas Gunung Merapi. Radio Gema Merapi hanya menyakup wilayah Cangkringan Sleman. Didirikan pada tanggal 11 Mei 2011, di frekuensi 107,3 Fm. Radio ini berawal dari semangat untuk menjembatani komunikasi warga lereng Merapi bagian Sleman khususnya Cangkringan tentang kebutuhan informasi berbagai hal terutama tentang aktivitas Gunung Merapi dan karena kurangnya informasi yang valid terhadap masyarakat di wilayah Cangkringan tentang aktivitas Gunung Merapi serta hal-hal yang menyangkut dengan kebencanaan di wilayah tersebut, akhirnya didirikanlah Radio Gema Merapi Fm. Pendirian radio diinisiasi oleh

masyarakat dan para relawan Pasag Merapi yang menginginkan informasi yang berimbang tentang gunung Merapi. Selanjutnya inisiasi tersebut diapresiasi oleh *Combine Resource Institution* yang membantu peralatan pemancar radio. Slogan yang di usung oleh radio komunitas (rakom) ini yaitu Berdaya, Berbudaya, dan Tetap Siaga. Radio Gema Merapi hanyalah salah satu radio komunitas yang mempunyai peran dalam pengurangan resiko bencana. Contoh lain rakom yang mengangkat isu bencana Merapi adalah Radio Lintas Merapi 107,8 Fm, yang bertempat di Desa Deles Sidorejo Kemalang Klaten Jawa Tengah. Peneliti lebih memilih radio Gema Merapi sebagai objek penelitiannya dikarenakan radio Gema Merapi lebih aktif serta berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam mengedukasi tentang penanggulangan bencana.

**Tabel 1.1**  
**Tabel Perbandingan Peran Radio Gema Merapi dengan Lintas Merapi**

| <b>Kegiatan</b> | <b>Gema Merapi</b> | <b>Lintas Merapi</b> |
|-----------------|--------------------|----------------------|
| <i>On-air</i>   | Aktif              | Aktif                |
| <i>Off-air</i>  | Aktif              | Kurang Aktif         |
| Media Sosial    | Aktif              | Kurang Aktif         |

Radio komunitas Gema Merapi mempunyai peran yang lebih dari radio-radio komunitas lain. Beberapa peran radio Gema Merapi yaitu seperti edukasi pengurangan resiko bencana kepada masyarakat. Saat *off-air* sering mengadakan kegiatan *Trauma Healing*. *Trauma Healing* yang

pernah dilakukan radio Gema Merapi adalah mengadakan sebuah kegiatan untuk anak-anak yang didalam kegiatan tersebut anak-anak diminta untuk menggambar bagaimana Merapi kedepannya, kegiatan ini untuk memotivasi mereka agar mereka punya impian untuk Merapi dan lingkungannya.

Kegiatan *Trauma Healing* dilaksanakan di balai atau pendopo-pendopo desa dengan mengundang warga dari beberapa desa yang terdampak letusan Merapi. *Trauma Healing* berlangsung selama tiga tahun dengan intensitas pertemuan satu tahun minimal satu sekali kegiatan serta dengan melihat masyarakatnya sendiri. Setelah adanya *trauma healing* masyarakat yang dulunya ketakutan ketika mendengar suara petir, sekarang sudah lebih membaik. Atas dasar kesadaran dan kepedulian dari anggota radio Gema Merapi dengan kelangsungan hidup yang lebih baik, kemudian mengadakan juga kegiatan penghijauan yaitu penanaman pohon disekitar lereng Merapi. Manfaatnya sekarang adalah lereng Merapi kembali hijau dan warga mendapatkan air bersih kembali. Karena pada saat setelah bencana, lereng Merapi menjadi gundul dan gersang yang mengakibatkan air menjadi keruh.

Ada juga kegiatan pelatihan kebencanaan, pelatihan kebencanaan ini dilakukan radio Gema Merapi dengan bekerjasama dengan relawan bencana Merapi disaat itu diwilayah Cangkringan. Didalam kegiatannya masyarakat diajarkan tentang menganalisis bencana, menganalisis resiko bencana, membuat SOP penanganan bencana, latihan evakuasi, dan lain-

lain. Radio Komunitas Gema Merapi juga pernah bekerjasama dengan lembaga-lembaga terkait seperti UNDP, Combine Resource Institution, Fm YY dari Jepang, Pemerintah Desa Cangkringan, dan juga BPBD yang mengusung tema ‘Program Wajib Latih Penanggulangan Bencana’.

Ketika *on-air* radio Gema Merapi mempunyai jadwal yang bermacam-macam seperti, Lebih Dekat dengan Merapi, Konco Ronda, Pokoke Joget, Panorama Komunitas Merapi, dan Ayo Siaran. Didalam kegiatan *on-air* tersebut banyak melibatkan masyarakat dan terkadang juga mendatangkan orang yang berkompeten mengenai Gunung Merapi. Mungkin tema mengenai radio komunitas bukan lagi penelitian yang baru. Meskipun banyak penelitian tentang radio komunitas namun dalam penelitian ini obyek dan pembahasannya berbeda. Adapun penelitian yang terdahulu tentang radio komunitas diataranya adalah, pertama, skripsi yang berjudul “Peran Radio Induk Balerante dalam Komunikasi Bencana” oleh Kurniawan Agung Sedayu, Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Komunikasi dan Informatika (2015). Dalam penelitian ini meskipun sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif namun dipenelitian ini lebih menuju pada peran radio induk Balerante tentang penanggulangan bencana Merapi melalui komunikasi.

Kedua, skripsi yang berjudul “Peran Radio Komunitas dalam Meningkatkan Kebersiha Lingkungan” oleh Adi Sholehudin Sidiq, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Raden Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (2016). Dalam penelitian ini peneliti lebih membahas tentang

peran radio komunitas yang ada di daerah Kelurahan Kaliawi dalam meningkatkan kebersihan lingkungannya.

Penelitian ini bukan merupakan suatu pengulangan penelitian yang sebelumnya khususnya media radio. Dilakukan penelitian ini semata-mata untuk memperkaya dan menambah wawasan khususnya dalam bidang ilmu komunikasi. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti mengangkat permasalahan ini dalam sebuah penelitian dengan judul “Peran Radio Komunitas Gema Merapi Dalam Pengurangan Resiko Bencana di Wilayah Cangkringan Sleman Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran radio komunitas Gema Merapi dalam pengurangan resiko bencana di wilayah Cangkringan Sleman.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: mengetahui peran radio komunitas Gema Merapi dalam mengurangi resiko bencana di wilayah Cangkringan Sleman dan mendeskripsikan tanggapan pendengar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Memberikan sumbangan bagi akademik mengenai penelitian dengan metode penelitian kualitatif tentang peran rakom Gema Merapi

dalam mengurangi resiko bencana, dan untuk menambah ilmu tentang penanggulangan kebencanaan kepada masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi referensi atau contoh bagi rakom yang lain tentang bagaimana peran radio komunitas di daerah rawan bencana.
- b. Menjadi acuan yang baik untuk pemerintah dalam penanggulangan bencana.

## **E. Penelitian Yang Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan beberapa tinjauan dari penelitian yang sudah ada sebagai referensi. Yang memiliki tujuan untuk mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta perbandingan yang dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penelitiannya. Dengan itu, peneliti berharap penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada juga cara pandang objek-objek lain, sehingga walaupun di temukan yang sama maupun yang berbeda adalah suatu yang lumrah untuk dapat melengkapi pada daftar pustaka, penelitian yang dilakukan peneliti. Berdasarkan ini penelitian terdahulu yang terkait dan menjadi bahan acuan dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Masrukin, Toto Sugito, Bambang Suswanto, Ahmad Sabiq Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Uniersitas Jendral Soedirman yang berjudul Model Pemberdayaan Masyarakat Pascaerupsi Gunung Merapi di Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan membuat model pemberdayaan masyarakat pascaerupsi Gunung Merapi di lokasi yang terkena dampak paling parah yaitu: di Desa Tlogolele Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali, Desa Jumuyo Kecamatan Salam Kabupaten Magelang dan Desa Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah serta Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Provinsi Yogyakarta.

Menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk melakukan pengkajian keadaan desa secara partisipatif melalui wawancara mendalam, observasi dan focus group discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan dari keempat lokasi, memiliki kesamaan dalam model pemberdayaan yaitu: (1) Masyarakat membutuhkan serangkaian kegiatan pemberdayaan secara menyeluruh, antara kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan. Karena selama ini, masyarakat telah mendapat penyuluhan, pelatihan dan bantuan, akan tetapi untuk program pendampingan yang dibutuhkan tidak diberikan. Akibatnya kurang mendukung pada keberlanjutan, peningkatan produktivitas dan pemasaran. (2) Masyarakat membutuhkan lembaga koperasi yang memiliki badan hukum sebagai pusat usaha perekonomian untuk memenuhi kebutuhan permodalan, bahan baku, dan akses jaringan pemasaran. (3) Masyarakat membutuhkan pelatihan secara periodik dan penguatan kembali kelompok siaga bencana di tingkat desa. (Masrukin, Toto Sugito, Bambang

Suswanto, Ahmad Sabiq, jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jendral Soedirman, Komunitas 5 (2) (2013): 172-184).

Penelitian selanjutnya oleh Amiruddin.Z yang berjudul Peran Radio Komunitas Gema Solidaritas Sebagai Pemberdayaan masyarakat Ketapang. Dalam penelitian ini Pada dasarnya penyelenggaraan radio merujuk pada tiga kategori yaitu: radio swasta, radio publik dan radio komunitas. Radio komunitas banyak bermunculan diwilayah Kalimantan Barat terutama di Kabupaten Ketapang. Salah satunya Radio Komunitas Gema Solidaritas yang berdiri di Ketapang pada Januari 2005. Hadirnya Radio Komunitas Gema Solidaritas diharapkan sebagai media menyebarluaskan budaya, tradisi, adat damai dalam berbagai komunitas etnis dan agama di Kabupaten Ketapang. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran Radio Komunitas Gema Solidaritas sebagai pemberdayaan masyarakat Ketapang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan secara Deskriptif Kualitatif, dengan menggunakan teknik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penetapan responden yang dilakukan adalah probability sampling sebanyak 5 orang yang termasuk dalam kepengurusan Radio Gema Solidaritas.

Hasil penelitian ini diketahui peran Radio Komunitas Gema Solidaritas memiliki keunikan sebagai “rumah bersama” untuk mengembangkan kreatifitas yang mengedepankan budaya damai dibuktikan dengan siaran yang memiliki beberapa bahasa antara lain Melayu, Dayak, Madura, dan Tionghoa. Radio Komunitas Gema

Solidaritas telah melakukan upaya untuk pemberdayaan masyarakat Ketapang dengan lingkup pemberdayaan politik, pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan sosial, pemberdayaan lingkungan dan pemberdayaan budaya perdamaian. (Amiruddin.Z Jurnal Interaksi Volume: 1 Nomor: 1 Edisi: Januari 2017 hlm 50-71)

Pengertian selanjutnya dari Atika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat yang berjudul Pemanfaatan Radio Komunitas Sebagai Media Informasi dan Komunikasi Masyarakat di Sulawesi Tenggara penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis pemanfaatan radio komunitas sebagai media informasi dan komunikasi bagi masyarakat di Sulawesi Tenggara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan subjek riset adalah Radio Fajar FM yang berlokasi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kendari. Informan dalam penelitian ini sebanyak 7 pihak, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan radio komunitas di Sulawesi Tenggara masih sangat kurang. Frekuensi yang disediakan khusus untuk radio komunitas di Sulawesi Tenggara belum dimanfaatkan atau digunakan secara optimal.

Penelitian lainnya dari Androw Oktua Tamba Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Berjudul Peran Radio Heartline 94,4 Fm Dalam

Meningkatkan Pengenalan Lingkungan Hidup Kepada Warga Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang peran Radio Heartline dalam meningkatkan pengenalan lingkungan hidup kepada Warga Kelurahan Sungai Pinang Dalam, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran salah satu media komunikasi massa dalam hal ini radio siaran swasta, yang digunakan sebagai sarana penerangan dan pendidikan lingkungan kepada masyarakat jalur informal.

Program Lingkungan Hidup yang dimiliki Radio Heartline adalah acara yang sangat berfungsi dalam pengembangan masyarakat khususnya warga Kelurahan Sungai Pinang Dalam, karena wilayah tersebut sangat adalah wilayah yang sangat padat penduduk, dan sering terjadi banjir ketika musim hujan, dan juga wilayah tersebut sangat kurang penghijauan sehingga pencemaran lingkungan. Artikel ini adalah artikel yang menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau menjabarkan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada dilapangan.

Dengan menggunakan informan sebagai sumber data, data data yang disajikan menggunakan data primer dan sekunder melalui wawancara kemudian teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Radio Heartline Dalam Meningkatkan Pengenalan Lingkungan Hidup

Kepada Warga dengan menggunakan fungsi media massa yaitu : pengamatan social, korelasi social, dan sosialisasi yang telah dilaksanakan sangat baik. (Androw Oktua Tamba Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 3, 2014: 373-385)

Penelitian terakhir dari Kurniawan Agung Sedayu Prodi Ilmu Komunikasi dan Informaika Universitas Muhammadiyah Surakarta Radio Induk Balerante merupakan sebuah radio komunitas yang dibentuk oleh masyarakat setempat untuk memantau aktivitas pada gunung Merapi. Radio yang berada di desa Balerante ini, cukup aktif menyebarkan informasi kepada masyarakat dan memberikan bantuan komunikasi dalam penanganan keadaan bencana atau darurat gunung Merapi. Gunung Merapi merupakan gunung aktif di Indonesia yang selalu menunjukkan aktivitas yang tidak terduga, sehingga masyarakat harus siaga mengantisipasi apabila bencana Merapi datang. Bencana yang datang secara tiba-tiba pada gunung merapi tersebut melahirkan sebuah pemberitaan yang harus segera disampaikan oleh masyarakat oleh Radio Induk Balerante Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Radio Induk Balerante dalam situasi siaga bencana Merapi dalam erupsi di tahun 2010.

Adapun penelitian ini menggunakan analisis studi deskriptif kualitatif yang mana teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan studi dokumen Secara umum, temuan dari penelitian adalah Radio Induk Balerante memiliki perannya dalam

penanggulangan bencana Merapi melalui komunikasi integratif bencana yang mengacu pada aspek pemberdayaan masyarakat dan kerjasama dengan pihak-pihak lain dilihat dari elemen-elemen komunikasi yang ada. (Kurniawan Agung Sedayu, Prodi Ilmu Komunikasi dan Informaika Universitas Muhammadiyah Surakarta Radio)

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Radio Komunitas**

Radio komunitas adalah suatu stasiun radio yang dioperasikan di suatu lingkungan, wilayah atau daerah tertentu, yang diperuntukan untuk warga setempat dengan berisikan informasi-informasi dengan ciri utama adalah informasi daerah (*local content*) yang dikelola dan diolah oleh warga setempat (Eddyono dalam Tabing, 2012: 2).

Radio komunitas mempunyai peran yang penting didalam masyarakat. Peran menurut Soekanto, adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Levinson (dalam Soekanto 2009:213) mengatakan peranan mencakup tiga hal yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini

merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Meskipun radio komunitas adalah lembaga independen, tetap harus mematuhi peraturan yang ada tercantum dalam UU no 32 tahun 2002 yang dijelaskan dalam pasal 21 ayat 1 “Lembaga penyiaran komunitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat 2 huruf c merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh sebuah komunitas, bersifat independen dan tidak komersil, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani komunitasnya”. Di dalam UU tersebut juga dijelaskan aturan dari aspek konten untuk Lembaga Penyiaran Komunitas yang terdapat dalam Pasal 21 ayat 2 huruf b “Untuk mendidik dan memajukan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan, dengan melaksanakan program acara yang meliputi budaya, pendidikan, dan informasi yang menggambarkan identitas bangsa”. Serta radio komunitas tidak boleh mencari sebuah laba seperti yang tercantum dalam Pasal 21 ayat 2 huruf a “Tidak untuk mencari laba atau keuntungan semata”. Bahkan pendanaan sebuah radio komunitas menjadi tanggung jawab komunitas

itu sendiri. Hal ini bermaksud bahwa radio komunitas memang ditujukan oleh, dari, dan oleh komunitasnya (Eddyono, 2013 : 3).

Radio komunitas mempunyai sebuah tujuan tertentu dan tujuan tersebut berbeda-beda antara radio komunitas yang satu dengan yang lainnya. Mudah, merupakan ciri dari sebuah radio komunitas, yang artinya sebuah radio komunitas bebas merancang dan merubah program siaran secara spontan, tidak tergantung pada sponsor ataupun perorangan.

Setiap radio komunitas pasti memiliki pendekatan serta tujuan tersendiri terhadap calon pendengar. Tipologi radio komunitas sendiri terbagi menjadi 4 bentuk, yaitu:

a. *Community Based* (Radio berbasis komunitas)

Radio yang didirikan oleh komunitas yang menempati wilayah tertentu sehingga basisnya adalah komunitas yang menempati suatu daerah dengan batas-batas tertentu, seperti kecamatan, kelurahan, dan desa.

b. *Issue/Sector Based* (Radio berbasis masalah/sektor tertentu)

Radio yang didirikan oleh komunitas yang terkait oleh kepentingan dan minat yang sama sehingga basisnya adalah komunitas petani, buruh, dan nelayan.

c. *Personal Initiative Based* (Radio berbasis kepentingan pribadi)

Radio yang didirikan oleh perorangan karena hobi atau memiliki tujuan lainnya, seperti hiburan, informasi, dan tetap mengacu kepada kepentingan warga komunitas.

d. *Campus Based* (Radio berbasis kampus)

Radio yang didirikan oleh warga kampus perguruan tinggi dengan berbagai tujuan, termasuk sebagian sarana laboratorium dan sarana belajar mahasiswa (Rachmiatie, 2007:83).

Selain mempunyai pendekatan dan tujuan yang berbeda-beda, radio komunitas juga mempunyai beberapa kategori/jenis yaitu:

a. Radio Komunitas Pendidikan

Radio komunitas ini ada di area sekolah atau kampus perguruan tinggi. Komunitas dari radio ini tentunya para pelajar, guru, dosen, mahasiswa dan orang-orang yang ada disekitar area sekolah maupun kampus. Dan radio ini lebih menekankan pada nilai pendidikan karena didirikanya radio ini guna mendukung atau menyebarluaskan materi-materi pelajaran dan lain-lainnya yang menyangkut dalam area sekolah ataupun kampus.

b. Radio Komunitas Peminatan

Radio ini didirikan oleh sekelompok orang yang memiliki minat atau pekerjaan yang sama. Dalam komunitas ini seperti prtani, nelayan, pedagangpasar, buruh, dll. Dan tujuan dari komunitas ini adalah untuk mencari solusi dari permasalahan,

tukar-menukar informasi dan pengalaman tau memperjungkan cita-cita dalam bidang pekerjaan yang diminati.

c. Radio Komunitas Agama

Radio ini ada pada komunitas agama tertentu, diantaranya pesantren untuk yang beragama islam, atau dikomunitas agama tertentu. Radio dibuat cenderung untuk media dakwah atau media penyebaran misionaris. Dibentuk untuk memperkuat dakwah dan misionaris lembaga keagamaan.

d. Radio Komunitas Wilayah

Radio ini didirikan oleh sekelompok warga komunitas yang menempati wilayah tertentu yang relatif berbatas seperti dusun, kelurahan, atau kecamatan tertentu.

e. Radio Komunitas Darurat

Radio komunitas ini mengacu pada radio komunitas yang didirikan secara darurat karena ada bencana alam. Didalam wilayah yang sedang porak-poranda akibat bencana alam seperti tsunami, gunung meletus, gempa bumi, dll. Ternyata informasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh para korban bencana. Untuk itu, beberapa wilayah yang rawan bencana mendirikan sebuah radio yang sederhana. Radio menjadi pilihan utama untuk penyebar informasi dibandingkan media yang lainnya (Rachmiate, 2007:106).

## 2. Komunikasi Bencana

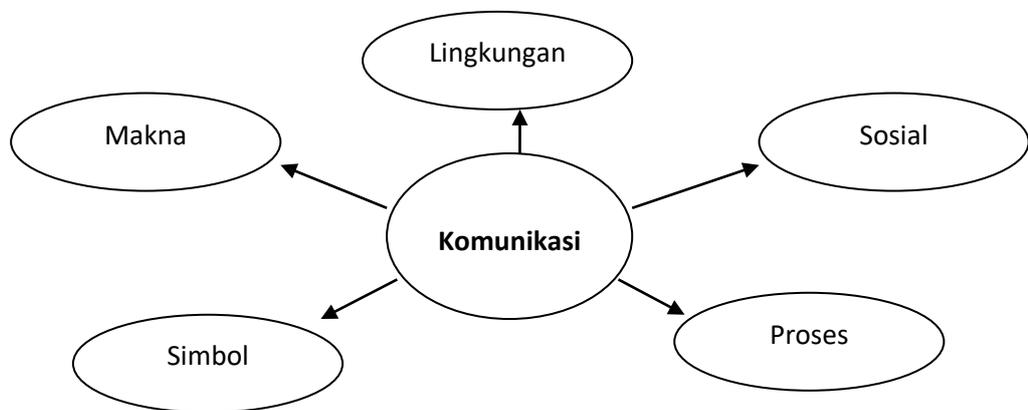
Komunikasi berasal dari bahasa Latin '*communis*' atau '*common*' dalam bahasa Inggris yang berarti *sama*. Melalui komunikasi kita mencoba berbagi informasi, gagasan, atau sikap kita terhadap partisipan yang lainnya (Bungin, 2006:257). Menurut Gamble dalam bukunya *Communication Work*, komunikasi dalam kajiannya adalah sebagai berikut :

*“Communication is the deliberate or accidental transfer of meaning. Human communication takes place interpersonally (one to one), in small groups (one to a few), in public forums (one to many), via the media or online.” (Gamble, 2005:28)*

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dapat terjadi pada interpersonal, dalam satu kelompok kecil, maupun di forum publik dimana alat komunikasinya melalui media ataupun *online* (Gamble, 2005:28). Dalam melakukan komunikasi intrapersonal, maka kita akan berfikir tentang belajar, mempelajari dan evaluasi diri. Dan ketika seseorang berada atau ikut kedalam suatu komunikasi kelompok, maka dia akan dapat bersosialisasi dengan orang lain, berbagi informasi, memecahkan masalah, mengembangkan sebuah ide, bahkan akan mendapat dukungan maupun hanya untuk sekedar bersenang-senang. Komunikasi adalah suatu proses, yaitu suatu kejadian yang saling berhubungan, dan dinamis tanpa menemui akhir. Sosial memiliki arti manusia selalu memiliki sebuah hubungan timbal balik dengan manusia lainnya dalam suatu kelompok tertentu. Simbol merupakan label yang

diberikan kepada sebuah fenomena yang ada. Simbol terbagi menjadi dua, simbol *konkret* yang mempresentasikan suatu objek dan simbol *abstrak* yang mempresentasikan sebuah ide, gagasan atau pemikiran. Makna merupakan suatu pengertian yang diambil seseorang dari suatu pesan yang tersampaikan.

**Gambar 1.1**  
**Komunikasi menurut West and Turner digambarkan pada bagan berikut :**



Sumber : West and Turner (Puji Lestari dalam Budi, 2011:86)

Berkaitan dengan penelitian ini, komunikasi dipandang sebagai sebuah proses didalam sebuah kasus bencana khususnya bencana letusan Gunung Merapi, maka sangatlah dibutuhkan sebuah komunikasi yang jelas dan tepat untuk para korban bencana dan juga penanggulangannya. Menurut Eko Harry Susanto, komunikasi bencana adalah mengorganisasikan pesan dan bekerja keras untuk menghadapi kompleksitas bencana. Komunikasi bencana yang efektif dalam penanggulangan bencana adalah komunikasi yang dilakukan tidak

hanya saat tanggap darurat tetapi juga pada saat pra bencana atau kesiapsiagaan setelah bencana atau masa rehabilitasi dan rekonstruksi (<https://www.bnpb.go.id/> di akses pada tanggal 14 Februari 2018, pukul 19.50 WIB). Setiap proses penanganan bencana selalu melibatkan peran komunikasi, baik komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi, publik, media massa, media interaktif, dan bahkan komunikasi lintas budaya (Puji Lestari dalam budi, 2011 : 93). Peran komunikasi sesuai dengan pendapat Silvia Faggidae, dkk, dalam Puji Lestari 2011 : 98, bahwa dalam tahap perencanaan antara lain informasi-informasi yang terangkum dalam laporan hasil *assesment* kemudian digunakan sebagai acuan dalam perencanaan kegiatan.

Kegiatan yang dilakukan tidak selalu berupa pemberian bantuan kemanusiaan. Beberapa kegiatan yang bisa menjadi *follow-up* dari hasil penilaian antara lain, memulai kegiatan kemanusiaan untuk korban bencana, melakukan monitoring situasi secara reguler, mendukung pihak lain yang memberikan bantuan kemanusiaan, dan melakukan advokasi atau tekanan kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu, baik bantuan maupun perubahan kebijakan (khususnya kepada pemerintah). Adapun tahap-tahap penanganan bencana menurut UU Penanggulangan Bencana Nomor 24 Tahun 2007 dan kompetensi komunikasi yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang ataupun kelompok yang terlibat dalam tahapan penanganan bencana. Dimulai dari prabencana, saat bencana berupa tanggap darurat, dan pasca bencana dengan

rekonstruksi dan rehabilitasi. Pada tahap ini dilakukan proses komunikasi antara petugas seperti TNI, Polri, Relawan, Pemerintah daerah, dan lain-lain kepada masyarakat terkena bencana di lokasi, aparat pemerintah desa setempat, dan pihak-pihak terkait untuk melakukan monitoring dan refleksi yang berlangsung terus-menerus guna membantu perencanaan program yang cocok dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat korban bencana. Pada semua tahap tersebut proses komunikasi akan lancar bila apabila para pihak yang terlibat memiliki kompetensi komunikasi yang baik seperti kompetensi komunikasi interpersonal sebagai berikut, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesamaan (Widjaja dalam Puji, 2011 :100).

Menurut Puji Lestari, selain kompetensi komunikasi interpersonal, para pihak yang terlibat dalam proses manajemen bencana juga harus memiliki kompetensi komunikasi kelompok (mampu bekerja sama dengan anggota-anggota kelompok). Manajemen bencana akan optimal apabila komunitas lokal bersikap kooperatif dan mau terlibat pada setiap proses komunikasi bencana, termasuk memberi usulan atau gagasan kepada pemerintah. Komunikasi bencana dapat berupa memberi kepastian kepada pihak lain mengenai adanya bencana di suatu tempat, komunikasi ini memancarkan kepada seluruh masyarakat mengenai bencana apa yang terjadi, kapan bencana itu terjadi, di mana, bagaimana bisa terjadi, siapa yang terkena dampak bencana, bagaimana

kondisi mereka, mengapa bisa terjadi, dan masyarakat harus bagaimana ? (Puji Lestari dalam Eko, 2011:91). Didalam sebuah manajemen komunikasi bencana, aspek kepemimpinan adalah suatu hal yang penting, dan untuk mendukung optimalnya aspek kepemimpinan tersebut dibutuhkan beberapa aspek lain yaitu :

- a. Sumber Daya yang ada: seperti ketersediaan tenaga, sarana dan alat serta finansial.
- b. Kedaruratan Bencana: pengalaman penanggulangan bencana sebelumnya, intensitas bencana dan jenis bencana.
- c. Infrastruktur: ketersediaan sarana komunikasi, distribusi informasi, dan sarana transportasi.

Menurut ketiga penjelasan diatas pada bagian ketiga tertulis bahwa infrastruktur yang terdiri dari ketersediaan sarana komunikasi, distribusi informasi, dan sarana transportasi merupakan salah satu aspek penting yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan aspek kepemimpinan dalam manajemen penanggulangan bencana. Maka didalam konteks penelitian ini radio komunitas Gema Merapi merupakan salah satu perwujudan dari sebuah sarana komunikasi dan distribusi informasi disaat kondisi bencana. Radio Gema Merapi mampu menjadi sumber informasi masyarakat khususnya warga yang terkena bencana di wilayah Cangkringan.

Dalam konteks penelitian ini, maka setiap elemen dalam proses komunikasi memiliki tanggung jawab dan peran yang sama pentingnya

dalam rangka mencapai tujuan yang optimal dari komunikasi bencana tersebut. Penanganan bencana di Indonesia baru mulai lebih tertata dilaksanakan dalam beberapa tahun terakhir, paling tidak setelah tsunami Aceh dan gempa di Nias. Para pihak mulai menerapkan standard dan norma-norma serta perspektif yang lebih mengedepankan kepentingan korban dengan standard minimum yang harus dilakukan (Imam dan Elanto, 2009:141).

Kebencanaan merupakan pembahasan yang sangat komprehensif dan multi dimensi. Menyikapi kebencanaan yang frekuensinya terus meningkat setiap tahun, pemikiran terhadap penanggulangan bencana harus dipahami dan diimplementasikan oleh semua pihak. Bencana adalah urusan semua pihak. Secara periodik, Indonesia membangun sistem nasional penanggulangan bencana.

Penanggulangan bencana atau juga biasa disebut dengan pengelolaan resiko bencana adalah tindakan menyeluruh, baik sebelum kejadian, saat, dan sesudah kejadian bencana. Kegiatan penanggulangan bencana sendiri meliputi perencanaan, penerapan, pemantauan, dan evaluasi yang semuanya bersifat berkelanjutan (Sofyan dalam Elanto, 2009:3).

Didalam sebuah penanggulangan bencana, masyarakat harus ditempatkan sebagai subjek, bukan hanya obyek penanggulangan bencana semata. Supaya penanggulangan bencana akan berjalan lancar jika manajemen informasi bencana berjalan dengan optimal. Acuan

penanggulangan bencana tidak dapat terlepas dari fungsi komunikasi, yang intinya berupaya dalam pengurangan kepastian yang ada (Harjadi dalam Susanto, 2011:14).

Penanggulangan bencana juga tidak dapat terlepas dari sebuah media. Media merupakan alat yang sangat membantu didalam proses penyampaian informasi kepada masyarakat. Pada prabencana media massa dapat mengangkat informasi yang ada kaitanya dengan mitigasi bencana, saat bencana media massa sangat dibutuhkan masyarakat untuk memantau perkembangan bencana yang terjadi, dan ketika pascabencana media massa dapat memberikan informasi terkait penanganan tanggap darurat, rekontruksi, dan rehabilitasi. Banyak media yang memberitakan informasi mengenai pada sebelum, saat dan pasca bencana, seperti TV, Media cetak dan juga radio. Namun kita harus melihat media apa yang cocok untuk menyampaikan informasi dengan cepat, tepat dan terkini kepada masyarakat terkena bencana yang tempat tinggalnya bisa dibilang pelosok atau jauh dari perkotaan. Media komunitas misalnya, dapat berguna dalam sistem penanggulangan bencana.

Media komunitas sebagai *disaster mitigation*, adalah arena terbuka peliputan, penganalisan berbagai bentuk informasi bencana, yang akan dihadapi warga sebagai bahan informatif untuk mengembangkan kewaspadaan akan bahaya bencana dengan segala potensi melalui pelibatan diri dan komunitasnya untuk menyelamatkan diri ketika

terjadi bencana, yang sehingga pelan-pelan para warga akan semakin sadar serta mengambil bagian dalam ruang sosial yang lebih luas dalam penanggulangan bencana (Puji Lestari dalam Eko, 2011-137). Pengelolaan hasil atau manfaat media komunitas bukan lagi dinikmati oleh segelintir orang, namun sangat bermanfaat bagi keamanan dan kesiapan seluruh masyarakat dalam menghadapi bencana. Kita ketahui bahwa hanya komunitas (warga setempat) yang mampu memberikan pertolongan pertama pada saat terjadinya bencana.

Menurut Nasir Akhmat, radio komunitas adalah salah satu media komunitas yang memegang peran yang sangat penting untuk ini. Radio komunitas akan lebih dapat diterima warga sekitar karena program yang dibuat disesuaikan dengan kondisi sosial budaya setempat. Pada kondisi darurat, radio komunitas memegang penting karena informasi yang disampaikan sangat cepat dan terkini. Hal ini tidak saja mampu menjembatani antara penduduk terkena bencana dengan kelompok-kelompok pekerja kemanusiaan, tetapi juga dapat menekan pemerintah yang kerap lamban bekerja karena harus mengerjakan banyak kepentingan lainnya.

Didalam penelitian ini media yang digunakan untuk penanggulangan bencana adalah radio komunitas Gema Merapi yang berada di Cangkringan. Radio komunitas Gema Merapi bertugas menyebarkan informasi dan juga membantu pemulihan mental masyarakat yang terkena dampak dari letusan gunung Merapi

khususnya di daerah Cangkringan. Mitigasi bencana menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan. Pada saat terjadi bencana, para anggota radio komunitas Gema Merapi dibagikan tugas menjadi relawan dan terjun langsung kelapangan dan ada juga yang distudio menyebarkan informasi-informasi langsung pada saat terjadinya bencana. Disaat pascabencana radio Gema Merapi bekerjasama dengan lembaga-lembaga terkait kerap mengadakan penyuluhan kepada warga masyarakat tentang cara-cara penanggulangan bencana, trauma healing dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya membangkitkan semangat masyarakat untuk hidup yang lebih baik pasca bencana. Dan ketika tidak terjadi bencana radio Gema Merapi ketika on-air kerap menyajikan hiburan seperti lagu-lagu tembang jawa, tanya jawab dengan pendengar, dan juga kerap memberikan edukasi kepada masyarakat tentang penanggulangan bencana.

### **3. Peran Media Massa dalam Pengurangan Resiko Bencana**

Di Indonesia, media massa menurut UU No.32/ 2002 tentang penyiaran, ada tiga bentuk radio yang boleh beroperasi (Masduki,2004:27):

- a. Radio siaran publik, yaitu RRI\
- b. Radio siaran komersial
- c. Radio Komunitas

Perbedaan radio komunitas dengan radio publik dan radio komunitas dengan radio komersial, yaitu (Masduki, 2004:27):

- a. Radio komunitas dibedakan dengan radio publik karena:
- 1) Radio komunitas melayani komunitas yang secara geografis terbatas, sementara radio publik melayani kepentingan yang secara geografis melingkupi secara nasional.
  - 2) Kepemilikan, dana, dan pengelola radio komunitas dilakukan sendiri, sedangkan radio publik memperoleh dukungan formal dari negara dalam bentuk anggaran rutin.
- b. Radio komunitas dibedakan dengan radio komersial karena:
- 1) Segenap olah siaran radio komunitas tidak untuk mencari keuntungan komersial karena sebagaimana radio komersial.
  - 2) Radio komunitas muncul dari komunitas karena kebutuhan setempat, sedangkan radio komersial dapat didirikan oleh individu yang mampu secara finansial sebagai bentuk usaha yang sah.

**Tabel 1.2**  
**Perbedaan Tiga Bentuk Lembaga Radio**

| <b>Bentuk</b>              | <b>Radio Publik</b>                     | <b>Radio Komunitas</b>                 | <b>Radio Komersial</b>                      |
|----------------------------|---|--|---|
| Sifat Pengelolaan          | Non Profit(tidak mencari uang)          | Non Profit                             | Profit (mencari uang)                       |
| Jangkauan Geografis        | Nasional, Internasional                 | Sangat lokal                           | Lokal, jaringan                             |
| Pemilik dan Pengelola      | Negara di bawah kementerian Penerbangan | Kelompok masyarakat                    | Individu atau kelompok usaha                |
| Pembuatan Keputusan siaran | <i>Buttom up</i> (aspirasi dari bawah)  | <i>Buttom up</i> (aspirasi dari bawah) | <i>Top down</i> (ditentukan oleh pengelola) |

Sumber : Masduki, 2004:28

Peran media massa didalam pengurangan resiko bencana contohnya radio komunitas. Radio komunitas dalam pengurangan resiko bencana menjalankan peran informasi. Peran informasi menurut Green III (2001, 176-177), bahwa dalam situasi bencana berbagai macam data atau masukan menjadi beragam, individu bisa menggali atau mendapatkan berbagai pengetahuan tentang satu atau suatu hal (Budi, 2011:09). Radio komunitas memiliki sifat yang sama didalam media massa untuk menyebarkan sebuah informasi. Radio komunitas memberikan efek yang sangat besar kepada masyarakat, menjalankan peran serta fungsi dengan baik sebagai media informasi yang dibutuhkan masyarakat dalam pengurangan resiko bencana.

Radio komunitas dapat dimanfaatkan untuk sosialisasi, memberikan informasi, dan komunikasi bencana. Sebelum adanya bencana dan pasca bencana pun radio komunitas terus melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang bagaimana menghadapi bencana.

Zainal A. Suryokusumo (dalam Rachmiatie, 2007:56-57), menyatakan bahwa peran radio komunitas secara empirikal di lingkungan masyarakat Indonesia, adalah:

- a. Menafsirkan masalah dan memberi makna pada masa sekarang.
- b. Melukiskan suatu masa depan yang ideal.
- c. Mengungkap konflik antara nilai-nilai tradisional (orang selalu dinilai atas kualitas warisan nenek moyang, seperti jenis dan ras)

dan nilai-nilai modern (yang menilai orang berdasarkan prestasi kerja).

- d. Menjelaskan alasan-alasan konflik antara nilai-nilai yang ideal dan aktual, seraya menawarkan cara mengatasi konflik, guna mewujudkan perubahan.
- e. Menyediakan forum publik, guna mengekspresikan berbagai opini, keyakinan, dan gagasan.
- f. Menyediakan informasi secara berkelanjutan guna membantu warga, agar mampu berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan politik, sekaligus juga memenuhi kelanjutan hidup sehari-hari, dan memungkinkan institusi-institusi komunitas berjalan mulus.
- g. Mengevaluasi dan mengkritisi mereka yang berada pada kekuasaan dari kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan (fungsi anjing penjaga).
- h. Menyediakan pelayanan-pelayanan berkaitan dengan hiburan dan pertukaran budaya.

Media massa radio komunitas sangatlah berperan penting dalam penyampaian informasi kepada masyarakat tentang pengurangan resiko bencana khususnya bencana gunung Merapi. Radio komunitas memberikan informasi sebuah peristiwa, menunjukkan perkembangan terkini dan secara psikologis mendorong rasa kemanusiaan publik dan menjadi moderator bantuan bencana. Selain itu, radio komunitas

memiliki peran penting didalam upaya penyadaran dan peningkatan kemampuan untuk menghadapi sebuah bencana. Radio komunitas menjadi aktor sentral didalam masyarakat untuk sosialisasi dan peningkatan kemampuan serta keterampilan dalam menghadapi bencana.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti disini ialah penelitian lapangan sehingga menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa dipahami. Pendekatan kualitatif lebih diarahkan pada latar dan individu secara utuh (Moeleong, 2002:3).

Menurut Crasswell, ada beberapa asumsi didalam pendekatan kualitatif yaitu:

1. Peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil.
2. Peneliti kualitatif lebih memperhatikan interpretasi.
3. Peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung ke lapangan, melakukan observasi partisipasi di lapangan.

4. Penelitian kualitatif menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar.
5. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif di mana peneliti membuat konsep, hipotesa dan teori berdasarkan data lapangan yang diperoleh serta terus mengembangkannya di lapangan dalam proses “jatuh bangun” (Crasswell dalam Burhan, 2006:307).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis meneliti tentang peran radio Gema Merapi dalam pengurangan resiko bencana. Peneliti mengklasifikasi penelitian ini sebagai penelitian kualitatif karena akan menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dihasilkan dengan menggunakan penelitian/prosedur statistik ataupun dengan cara yang lain dari kuantifikasi. Maka pendekatan kualitatif menjadi pendekatan yang paling tepat untuk digunakan oleh peneliti.

#### **H. Jenis Penelitian**

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan pengumpulan data yang berupa lisan, tertulis, dan juga berupa dokumentasi gambar. Format desain deskriptif kualitatif bisa juga disebut dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu, artinya desain ini belum benar-benar kualitatif karena bentuknya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif (deduktif) terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya (Burhan,

2006:309). Data dari pendekatan deskriptif kualitatif dapat berasal dari wawancara, foto, catatan lapangan, rekaman video, memo maupun dokumen resmi. Dengan pendekatan ini peneliti akan menjelaskan tentang eksistensi serta peran di lapangan radio Gema Merapi.

#### **I. Lokasi dan Waktu Penelitian\**

Lokasi penelitian yang dilakukan adalah radio Gema Merapi yang bertempat di Desa Wisata Pentingsari Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian yang diteliti ialah kisaran tahun setelah bencana Gunung Merapi 2010, yaitu dari tahun 2011-2013.

#### **J. Informan**

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, data sekunder dan primer. Data primer dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sampling purposive menurut Sugiyono (2013, 218-219), merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya, orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, seperti pengelola radio Gema Merapi, pimpinan radio ataupun anggota dalam komunitas yang mengurus radio Gema Merapi. Peneliti juga akan mengambil data dari orang yang tidak termasuk dalam keanggotaan komunitas radio Gema Merapi yaitu pendengar, agar lebih fair dan dapat mendapatkan data yang lebih lengkap. Data sekunder diperoleh dari membaca jurnal, buku-buku, web yang berhubungan dengan radio Gema Merapi.

## **K. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber manusia dan non manusia. Didalam penelitian kualitatif berpijak dari dua kegiatan utama yaitu melihat dan mendengar. Untuk menggali informasi yang dibutuhkan maka digunakan teknik pengumpulan data wawancara dan studi dokumentasi.

### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk pertukaran informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu ( Esterberg dalam Sugiyono, 2013:231).

Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model wawancara semi struktur. Dengan menggunakan model semi struktur peneliti mungkin akan mendapatkan penemuan-penemuan baru dari informan dan akan lebih terbuka. Didalam penelitian ini, ada beberapa kriteria informan:

- a. Pimpinan radio komunitas Gema Merapi, pemimpin atau pendiri radio adalah orang lebih mengetahui tentang Radio Gema Merapi serta menjadi orang yang mendampingi pengurus didalam radio.

- b. Pengelola dari radio komunitas Gema Merapi, pengurus adalah orang yang mengetahui proses-proses dan kegiatan didalam radio Gema Merapi.
- c. Pendengar radio komunitas Gema Merapi, peneliti tidak hanya mendengarkan atau mendapatkan informasi dari pengelola radio, namun akan lebih fair jika mendapatkan informasi tentang peran radio dari orang-orang diluar keanggotaan radio yaitu pendengar.

## 2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life story*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dll.

Dalam penelitian ini dokumen yang akan digunakan oleh peneliti adalah seperti buku profil Radio Gema Merapi, web, serta dokumentasi foto. Dokumentasi tersebut akan digunakan untuk melengkapi data penelitian yang telah didapatkan dari wawancara dan observasi.

### **L. Validitas Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi dengan sumber berarti

membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2011:330). Hal tersebut dapat dibandingkan dengan cara berikut:

- a. Membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara.
- b. Membandingkan apa yang orang katakan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada dan pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2011:331).

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian untuk mengecek keabsahan data dengan cara:

- a. Membandingkan hasil pengamatan di lapangan dengan hasil wawancara terhadap informan yang dilakukan penulis.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan sumber dokumen terkait, baik artikel, foto, maupun video.

## **M. Teknik Analisis Data**

Menurut Lexy J. Moleong analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirasakan oleh data (Moleong, 2009:280).

Analisis data pertama-tama adalah mengorganisasikan data, yaitu mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberi kode, dan mengategorikan dari catatan hasil interview, dan lainnya. Penelitian ini bersifat deskriptif dan datanya berupa data kualitatif, sehingga dianalisa dengan teknik atau cara deskriptif. Yaitu setelah data terkumpul dari lapangan penelitian, maka selanjutnya adalah data diidentifikasi, dikategorikan kemudian ditafsirkan dan kemudian diambil kesimpulan seperlunya.